



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

ABSTRAK

Liri Saepulloh: Epistemologi Tafsir *Hadā'iq Al-Rauh Wa Al-Raihān Fi Rawābi 'Ulum Al-Qur'ān* Karya Muhammad Al-Amin Al-Harari.

Upaya membumikan wahyu Allah senantiasa dilakukan oleh orang-orang yang kompeten yang hidup pada masanya melalui tafsir Al-Qur'ān. Di era modern-kontemporer ini, Syekh Muhammad al-Amin al-Harari menawarkan wawasan mengenai Al-Qur'ān melalui karyanya yaitu Tafsir *Hadā'iq Al-Rauh Wa Al-Raihān Fi Rawābi 'Ulum Al-Qur'ān* dengan tetap berpijak pada prinsip penafsiran *ittijah as-salafi* seperti yang dilakukan oleh generasi mufassir dari kalangan *salaf as-salih*. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dengan jenis penelitian kepustakaan, adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap sisi epistemologi tafsir buah karya Syekh Muhammad al-Amin al-Harari tersebut. Pada hasil dan pembahasan penelitian ini mengungkapkan bahwa sumber penafsiran kitab Tafsir *Hadā'iq Al-Rauh Wa Al-Raihān Fi Rawābi 'Ulum Al-Qur'ān* baik secara eksoterik (*zāhir*) maupun esoterik (*isyāri*) berasal dari dua hulu penafsiran sekaligus, yaitu: *Pertama, bi al-Riwayah* yang bersumber dari Al-Qur'ān, hadis, kitab-kitab tafsir klasik, kitab hadis, ahli Fiqih dan kitab-kitab alat; *Kedua, bi ad-Dirayah* yang bersumber dari akal pikiran dan ijtihad mufassir itu sendiri. Penafsiran Syekh Muhammad al-Amin tidak memiliki kekhasan mengikuti pemikiran satu tokoh mufassir saja, dengan kata lain beliau menjadikan semua tafsir dan pendapat yang dikutip dalam karyanya tersebut sebagai landasan utama atas penafsirannya. Metode penafsiran yang digunakan dalam Tafsir *Hadā'iq Al-Rauh Wa Al-Raihān Fi Rawābi 'Ulum Al-Qur'ān* adalah metode *tahlili* yang direpresentasikan dengan penafsiran yang menjelaskan berbagai aspek secara terperinci pada setiap ayat. Tafsir tersebut menggunakan dua pendekatan sekaligus, yaitu pendekatan bahasa dan fiqih, sehingga membuatnya berorientasi pada tafsir dengan corak *lughawi* dan *fiqhi*.

Kata Kunci: Epistemologi, Tafsir Kontemporer, Tafsir *Hadā'iq Al-Rauh Wa Al-Raihān Fi Rawābi 'Ulum Al-Qur'ān*, Muhammad Al-Amin Al-Harari.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah S.W.T. yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan artikel ini. Selawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad S.A.W. keluarganya, sahabatnya, dan segenap pengikutnya hingga akhir zaman.

Segala hasil yang penulis peroleh tidak terlepas dari do'a, bantuan dan peran serta pihak lain. Oleh karena itu, penulis ucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Ibunda terkasih yang telah melahirkan dan merawat dengan tulus, kakak kandung dan kakak ipar yang tak pernah lelah memberikan dukungan baik secara moral maupun materil dengan ikhlas. Semoga semuanya selalu berada dalam lindungan Allah S.W.T.
2. Ketua Jurusan Bapak Ecep Ismail, S.Ag., M.Ag. dan Sekretaris Jurusan Ibu Siti Chodijah, S.Ag., M.Ag. yang telah memberikan dorongan dan semangat untuk menyelesaikan artikel ini.
3. Bapak Dr. Dadang Darmawan, M.A. dan Bapak Ecep Ismail, S.Ag., M.Ag. sebagai dosen pembimbing I dan II yang telah memberikan waktu, tenaga dan ilmunya untuk senantiasa membimbing penulis dalam menyelesaikan artikel ini.
4. Segenap Guru-guru penulis di berbagai pendidikan formal maupun Non formal khususnya K.H. Asep Abdurrahman Hambali pimpinan Pondok Pesantren al-Mardiyyah al-Islamiyyah Cileunyi Bandung yang telah memberikan ilmu, mendidik dan mengajarkan banyak hal dalam kehidupan.
5. Sahabat-sahabat penulis di kampus UIN Sunan Gunung Djati Bandung khususnya IAT D, sahabat-sahabat di Pondok Pesantren al-Mardiyyah al-Islamiyyah, rekan-rekan dan keluarga di YPI Nuruzzaman Bandung.

Atas segala kebaikan dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis, hanya dapat dibalas dengan ungkapan terimakasih dan semoga Allah S.W.T. membalasnya dengan kebaikan yang berlipat. Besar harapan penulis semoga artikel ini bermanfaat bagi penulis dan segenap parapembaca.

Bandung, Agustus 2022

Penulis

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----|
| ABSTRAK | ii |
| KATA PENGANTAR..... | iii |
| DAFTAR ISI | iv |
| PENDAHULUAN | 1 |
| Metode Penelitian | 2 |
| HASIL DAN PEMBAHASAN | 3 |
| Biografi Syekh Muhammad al-Amin al-Harari | 3 |
| Profil dan Latar Belakang Penulisan Tafsir Hadā'iq Al-Rauh Wa Al-Raihān Fi Rawābi 'Ulum Al-Qur'ān | 4 |
| Epistemologi Tafsir Hadā'iq Al-Rauh Wa Al-Raihān Fi Rawābi 'Ulum Al-Qur'ān | 4 |
| Sumber Penafsiran..... | 4 |
| Metode dan Corak Penafsiran Tafsir Hadā'iq Al-Rauh Wa Al-Raihān Fi Rawābi 'Ulum Al-Qur'ān..... | 14 |
| Validitas Tafsir Hadā'iq Al-Rauh Wa Al-Raihān Fi Rawābi 'Ulum Al-Qur'ān | 15 |
| Kelebihan dan Kekurangan Tafsir Hadā'iq Al-Rauh Wa Al-Raihān Fi Rawābi 'Ulum Al-Qur'ān | 16 |
| KESIMPULAN | 18 |
| DAFTAR RUJUKAN | 19 |

PENDAHULUAN

Menurut ‘Abd al-Majid ‘Abd al-Salam al-Muhtasib, tafsir yang berkembang di era modern-kontemporer terbagi ke dalam tiga kategori. Pertama, tafsir *ittijah asl-salafi*. Tafsir dengan kategori ini banyak merujuk pada ulama *salaf al-salih*, menggunakan sumber riwayat dan dirayat, juga menggunakan pendekatan linguistik, mentarjih riwayat-riwayat yang beragam dan mengkritik kisah-kisah israiliyat. Kedua, *al-ittijah al-‘aqli taufiqi yuaffiq bain al-islam wa al-hadarah al-garbiyah*. Tafsir dengan kategori ini menyatukan pemikiran Islam dengan pemikiran Barat kemudian berusaha memahami wahyu dengan rasional, melakukan ta’wil terhadap ayat-ayat Al-Qur’ān agar selaras dengan rasionalitas Barat sebagaimana yang tampak pada tafsir dengan corak *al-adab wa al-ijtima’* karya Muhammad Abduh dan Jamal al-Din al-Afgani. Ketiga, *al-ittijah al-ilmi*, yaitu tafsir Al-Qur’ān yang cenderung membahas sains. Yang melatarbelakangi penafsiran corak ini ialah indikasi unsur ilmiah dan penemuan yang dihasilkan berdasarkan teori sains modern. Salah satu tafsir yang menggunakan corak penafsiran *al-ittijah al-ilmi* ini adalah tafsir *al-Jawahir fi Tafsir al-Qur’an* karya Syekh Tantawi Jauhari.¹

Dewasa ini banyak pemikir muslim secara kuat menyadari adanya tantangan bagaimana menghubungkan Al-Qur’ān dengan berbagai masalah dan kebutuhan masyarakat modern.² Dalam lingkup penafsiran Al-Qur’ān, para ulama terbagi menjadi dua kelompok, yaitu: *Pertama*, kelompok modernis yang pada umumnya berpandangan bahwa tidak ada pertentangan antara pendapat, wahyu dan logika. Mereka juga berusaha membangkitkan tradisi Islam rasional dan melihat adanya kebutuhan untuk memahami Al-Qur’ān dari sudut pandang sains yang membutuhkan penafsiran ulang atas sejumlah pandangan Al-Qur’ān, misalnya mengenai mukjizat. Menurut mereka agama harus dapat diterima oleh akal. *Kedua*, kelompok tradisionalis yang cenderung konservatif dan lebih konsentrasi pada isu-isu klasik seperti pembahasan mengenai linguistik, kesusastraan dan *khilafiah* antarmazhab fiqih yang terkandung dalam Al-Qur’ān.³

Salah satu ulama dari kelompok tradisionalis tersebut adalah ulama kelahiran Habasyah/Etiopia yang bernama Syekh Muhammad al-Amin al-Harari yang menulis kitab tafsir *Hadā’iq Al-Rauh Wa Al-Raihān Fi Rawābi ‘Ulum Al-Qur’ān*. Berbeda dengan tafsir Al-Qur’ān yang berkembang di era modern-kontemporer pada umumnya, tafsir *Hadā’iq Al-Rauh Wa Al-Raihān Fi Rawābi ‘Ulum Al-Qur’ān* menggunakan paradigma *ittijah as-salafi* dalam menyajikan panafsirannya sebagaimana kitab-kitab tafsir klasik menggunakan paradigma tersebut. Hal itu dapat dilihat dari sumber yang digunakan sebagai rujukan oleh Syekh Muhammad al-Amin al-Harari seperti tafsir *Fath al-Qadr* karya besar Muhammad bin Ali bin Muhammad Abdullah al-Syaukani (1173-1250 H/1759-1839 M), tafsir *al-Maraghi* karya Ahmad Mustafa al-Maraghi (1298-1373 H/1881-

¹ Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur’an: Studi Aliran-aliran Tafsir Dari Periode Klasik, Pertengahan, Hingga Modern Kontemporer*, (Yogyakarta: LQS al-Rahmah, 2012), 145.

² Abdullah Saeed, *Al-Qur’an Abad 21: Tafsir Kontekstual* (Bandung : PT Mizan Pustaka, 2015), 41.

³ ICIP “*Ijtihad Pesantren Tentang Toleransi Dan Good Governance*” (Tangerang: International Center For Islamand Pluralism, 2009), 4.

1945 M), tafsir *Jami'al-Bayan Fi Ta'wil al-Qur'an* karya Imam Abu Ja'far Muhammad bin Jarir at-Thabari (224-310 M/838-923 M)⁴ dan masih banyak lagi. Selain menggunakan sumber penafsiran dengan paradigma *ittijah as-salafi* Syekh Muhammad al-Amin al-Harari juga masih konservatif dalam memandang kasus-kasus yang menuai beragam pendapat di kalangan mufassir pada era modern-kontemporer, seperti kasus poligami pada surat an-Nisā ayat 3. Syekh Muhammad Abduh sebagai tokoh mufassir modernis memandang bahwa poligami memberi manfaat pada masa awal Islam karena dengannya dapat meningkatkan solidaritas antarmuslim, namun berbeda halnya dengan sekarang di mana poligami justru dapat membuat retak hubungan rumah tangga dan berpotensi menyebabkan perceraian.⁵ Di sini Muhammad Abduh lebih menonjolkan pesan Al-Qur'an dari pada makna literalnya. Sedangkan Muhammad al-Amin al-Harari memandang poligami sebagai hal yang boleh saja dilakukan asalkan pelaku poligami tersebut mampu berbuat adil secara lahir seperti memberi tempat tinggal dan mencukupi urusan finansial terhadap istri-istrinya, adapun untuk urusan batin seperti kecenderungan rasa cinta kepada salah satu istrinya, menurutnya manusia tidak dibebankan dengan hal itu.⁶ Dalam hal ini cukup memberi pemahaman bahwa Muhammad al-Amin al-Harari menitikberatkan penafsirannya pada makna literal sebagai mana tafsir *ittijah as-salafi* lainnya.

Selanjutnya tafsir *Hadā'iq Al-Rauh Wa Al-Raihān Fi Rawābi 'Ulum Al-Qur'an* dengan penafsiran Syekh Muhammad al-Amin al-Harari yang sarat akan pengetahuan dari berbagai aspek, bisa dijadikan salah satu rujukan oleh banyak kalangan terutama mereka yang tertarik pada kajian linguistik dan sastra dalam Al-Qur'an, namun demikian kebanyakan orang belum mengenal karya besar ini, sehingga hemat penulis penting untuk menelitinya guna mengetahui sisi epistemologi tafsir tersebut baik mengenai sumber, metode, serta validitasnya. Selain itu penulis berharap artikel ini dapat menjadi pemantik dan peramai atas buah karya yang besar ini.

Metode Penelitian

Menurut Sugiyono, metode merupakan sebuah cara, teknik atau jalan yang harus ditempuh dalam suatu penelitian yang meliputi prosedur dan aturan guna menemukan dan membuktikan suatu pengetahuan tertentu.⁷ Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode analisis deskriptif yang berfungsi memecahkan permasalahan yang diteliti dengan menggambarkan objek penelitian sebagaimana adanya. Metode deskriptif digunakan untuk memaparkan gambaran umum mengenai epistemologi penafsiran yang digunakan oleh Syekh Muhammad al-Amin al-Harari dalam Tafsir *Hadā'iq Al-Rauh Wa Al-Raihān Fi Rawābi 'Ulum Al-Qur'an*. Setelah menemukan data yang dibutuhkan, kemudian data tersebut dianalisis untuk mengetahui epistemologi, metode dan corak penafsiran, serta

⁴ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung: Tafakur, 2014), 200.

⁵ Khoiril Anam, *Perempuan Perspektif Tafsir Klasik dan Kontemporer*, de Jure, Jurnal Syariah dan Hukum, 21 Jul., 2022, hal. 144.

⁶ Muhammad al-Amin, *Tafsir Hadā'iq Al-Rauh Wa Al-Raihān Fi Rawābi 'Ulum Al-Qur'an*, (Jeddah Dar Thauqi an-Najati, 2005). Jilid 5, Hal. 385.

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), Hal. 6.

kekurangan dan kelebihan Tafsir *Hadā'iq Al-Rauh Wa Al-Raihān Fi Rawābi 'Ulum Al-Qur'ān*. Selanjutnya penulis menggunakan dua sumber data, yaitu: *Pertama*, data primer yang merujuk langsung pada Tafsir *Hadā'iq Al-Rauh Wa Al-Raihān Fi Rawābi 'Ulum Al-Qur'ān*; *Kedua*, data sekunder yang diperoleh dari buku-buku, skripsi, dan artikel yang memberikan informasi yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*).⁸

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Syekh Muhammad al-Amin al-Harari

Nama lengkap ulama besar ini adalah Syekh Muhammad al-Amin ibn Abdillah ibn Yusuf ibn Hasan Abu Yasin al-'Urami al-'Alawi al-Itsyubi al-Harari asy-Syafi'i. Beliau dilahirkan di Habasyah/Etiopia, tepatnya di daerah al-Harar pada hari jum'at akhir bulan dzul hijjah tahun 1348 H. Ibundanya meninggal dunia saat beliau masih kecil. Pada usia 4 tahun, ayahandanya menitipkan beliau kepada seorang ulama untuk belajar ilmu syari'at sehingga di usianya yang masih terbilang muda beliau sudah menghafal banyak kitab, bahkan di usia 6 tahun beliau sudah menghafal Al-Qur'ān, kemudian masuk ke sekolah-sekolah yang mengajarkan fiqh dan tauhid.

Saat menempuh pendidikan, beliau mempelajari kitab-kitab akidah Asy'ariyah seperti *'Aqidatul Awam*, karya Syekh Ahmad Marzuqi, *As-Shugra*, *Shugra as-Shugra*, *Al-Kubra*, *Kubra al-Kubra*, yang itu merupakan karya-karya dari Syekh Muhammad as-Sanusi. Selain di bidang akidah beliau juga menghafal kitab-kitab fiqh yang notabeneanya bermazhab *Syafi'iyah*, seperti *matan* dan *syarh Abi Syuja'*, *Mukhtashar Ba Fadlal*, *Kifayatul Akhyar*, *'Umdatus Salik*, dan *Zubad Ibn Ruslan* dan juga kitab-kitab *nazam* dari berbagai *fan/cabang* ilmu seperti *Mulhatul I'rab* dan *Alfiyah ibn Malik* dalam ilmu nahwu dan sharaf, *As-Sulam Mantiq* dalam ilmu logika, *Jauhar al-Maknun* dalam ilmu balaghah dan masih banyak yang lainnya, yang semuanya itu sudah di luar kepala beliau.

Beliau belajar kepada banyak ulama yang ahli di masing-masing bidangnya, seperti dalam bidang alat, beliau belajar kepada Syekh Muhammad Madid al-Adali dan Syekh Musa ibn Muhammad al-Adali yang dijuluki Imam Syibawaih pada masanya sehingga membuat Syekh Muhammad al-Amin al-Harari tumbuh menjadi ulama yang menggandrungi dan pawai dalam ilmu gramatikal bahasa Arab dan mempengaruhi konstruksi corak penafsirannya yang konsentrasi pada unsur linguistik dan kesusastraan Al-Qur'ān. Dalam bidang fiqh, Syekh Muhammad al-Amin al-Harari belajar kepada Syekh Faqih Yusuf ibn Utsman al-Waroqiyy dengan kitab-kitab fiqh yang beraliran mazhab Syafi'iyah seperti *Syarh al-Mahalli* dari kitab *al-Minhaj*, *Fathul Wahhab* beserta *Hasyiyah*-nya karya Syekh Sulaiman al-Bujairami, dan *Mughnil Muhtaj* karya Syekh al-Khatib dan masih banyak lagi. Dalam bidang hadis beliau belajar kepada Syekh al-

⁸ Prof. Dr. Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: ALVABETA CV, 2021), 209.

Muhaddits al-Hafiz Ahmad Ibrahim al-Kurri, dan dalam bidang tafsir belajar kepada Syekh al-Mufassir Ibrahim ibn Yasin al-Majiti, dan masih banyak lagi.

Selain itu beliau juga merupakan ulama yang sangat memanfaatkan waktunya untuk mengajar para santri juga produktif menulis, sehingga melalui tangan beliau tercipta banyak karya dari berbagai macam bidang ilmu, seperti nahwu, sharaf, i'rab, mustalah hadis, tauhid, balaghah, mantik dan tafsir.

B. Profil dan Latar Belakang Penulisan Tafsir Hadā'iq Al-Rauh Wa Al-Raihān Fi Rawābi 'Ulum Al-Qur'ān

Tafsir *Hadā'iq Al-Rauh Wa Al-Raihān Fi Rawābi 'Ulum Al-Qur'ān* merupakan karya yang paling fenomenal dari semua karya Syekh Muhammad al-Amin al-Harari. Tafsir ini terdiri dari 32 jilid lengkap dengan *muqaddimah*-nya dan membahas semua surat dan ayat Al-Qur'ān mulai dari surat al-Fatihah sampai surat an-Nas dengan mengikuti *tartib 'usmani*. Tafsir tersebut ditulis dalam kurun waktu selama kurang lebih 11 tahun yaitu dimulai dari tanggal 2 Muharram tahun 1406 H hingga 1 Dzul Qa'dah tahun 1417 H.

Syekh Muhammad al-Amin al-Harari menulis karyanya tersebut atas dorongan hati dan panggilan jiwanya yang sejak lama beliau cita-citakan sebagai wujud pengabdian terhadap kitab Allah S.W.T. Selain itu, menulis karya tafsir dengan berpijak pada prinsip *ittijah asl-salafi* beliau lakukan sebagai upaya membendung maraknya penafsiran terhadap Al-Qur'ān berdasarkan akal pikiran atau dikenal dengan *ra'yu* yang terjadi di era modern-kontemporer ini. Karena menurut beliau, orang yang hendak menafsirkan Al-Qur'ān haruslah kompeten dan menguasai berbagai bidang ilmu yang dapat mengantarkan pada pemahaman dan *value* yang dikehendaki oleh Al-Qur'ān itu sendiri. Setelah Syekh Muhammad al-Amin al-Harari merasa memiliki cukup ilmu, maka beliau pun menjawab panggilan itu dengan sungguh-sungguh sambil mengharapkan pertolongan dan bantuan dari Allah swt. untuk menyelesaikan karyanya itu. Hal ini sebagai mana diungkapkannya dalam *muqaddimah* kitab Tafsir *Hadā'iq Al-Rauh Wa Al-Raihān Fi Rawābi 'Ulum Al-Qur'ān* :

قال شيخ محمد أمين:

فلما اشتد عزمي، و غلب سهري على نومي، ناداني منادي القلم، شاربا من مداد الكرام، أما تسمح أيها المهين، ويا سمي محمد الأمين، بخدمة كتاب ربك المتين، بما عندك من قطرات الفنون فأجبتة بالشروع فيها مشمرا عن ساق الجد و الإجتهد، راجيا من الله المعونة و الإمداد⁹.

C. Epistemologi Tafsir Hadā'iq Al-Rauh Wa Al-Raihān Fi Rawābi 'Ulum Al-Qur'ān

a. Sumber Penafsiran

⁹ Muhammad al-Amin, *Tafsir Hadā'iq Al-Rauh Wa Al-Raihān Fi Rawābi 'Ulum Al-Qur'ān*, (Jeddah Dar Thauqi an-Najati, 2005). Jilid, Hal. 9.

Dalam telaah epistemologi tafsir, sebuah bangunan pemikiran dapat terbentuk melalui sumber pengetahuan dan sumber penafsiran sehingga dua hal ini menjadi dianggap penting, karena seorang pemikir atau penafsir akan sangat membutuhkan bahan-bahan yang dapat membangun penafsirannya mengenai Al-Qur'an. Begitu pula dengan Syekh Muhammad al-Amin al-Harari dalam membangun tafsirnya membutuhkan asumsi-asumsi dan sumber yang dijadikan bahan dan rujukan baik untuk penafsiran dari sisi eksoterik (*zāhir*) maupun esoterik (*isyāri*) pada karya tafsirnya *Hadā'iq Al-Rauh Wa Al-Raihān Fi Rawābi 'Ulum Al-Qur'an*.

1. Al-Qur'an

Sebagai firman Allah sudah barang tentu Al-Qur'an menjadi sumber rujukan pertama bagi umat Nabi Muhammad saw. untuk dapat mencapai kebenaran yang hakiki.¹⁰ Oleh karena Al-Qur'an sebagai firman Allah maka eksistensinya menjadi tuntunan yang harus dipegang erat oleh kaum Muslimin di segala masa sebagai tolok ukur dan prinsip hidup budaya manusia modern dan dunia pada umumnya.¹¹ Demikian pula dengan Syekh Muhammad al-Amin al-Harari, beliau menjadikan Al-Qur'an sebagai salah satu rujukan dalam penafsirannya.

Hal ini dapat dilihat pada banyak ayat yang beliau tafsirkan, salah satunya adalah ketika menafsirkan surat al-Baqarah ayat 111 yang menjelaskan tentang orang yang berserah diri kepada Allah dan berbuat kebajikan maka ia memiliki pahala di sisi Tuhannya dan baginya tidak ada kekhawatiran dan bersedih hati, kemudian Syekh Muhammad al-Amin al-Harari memberikan penafsiran tentang perbandingan dari orang-orang yang berserah diri tersebut sebagai berikut:

أما عابدوا الاوثان والاصنام, فهم في خوف مما يستقبلهم, وحزن مما ينزل بهم,
فاذا اصابتهم مصيبة بما قدمت ايديهم, داخلهم الهلع, ولم يستطيعوا صبرا على
البأساء, وهم يستخذون للدجالين, والمشعوذين, ويعتقدون سلطنة غيبية لكل من
يعمل عملا لايهتدون الى معرفة سببه.

"Adapun para penyembah berhala dan patung, mereka berada dalam ketakutan yang dihadapinya, kesedihan yang turun kepada mereka. Jika mereka terkena musibah yang disebabkan oleh perbuatannya, maka mereka panik dan tidak mampu bersabar atas siksaan dan mereka pun tunduk ke pada para peramal, meyakini bahwa kerajaan gaiblah yang telah melakukan semua perbuatan yang mereka tidak mendapatkan petunjuk tentang sebab terjadinya".

Kemudian Syekh Muhammad al-Amin al-Harari menjelaskan maksud ayat tersebut, bahwa sejatinya iman yang murni saja tidaklah cukup sebagai kunci keselamatan, melainkan harus disertai dengan perbuatan baik. Menurutnya hal ini sudah menjadi

¹⁰ Manna al-Qhaththan, *Mabāhith fi Ulum al-Qurān*, alih bahasa: Aunur Rafiq, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013) cet. Ke-9, Hal. 407.

¹¹ Mahmud Syaltut, *Pendekatan Syaltut dalam Menggali Esensi Alquran*, cet. 1, (Bandung: Diponegoro, 1989), Hal. 18.

kebiasaan dalam Al-Qur'an bahwa jika disebutkan iman maka akan disusul dengan perbuatan baik/amal saleh, setelah itu beliau mengutip ayat Al-Qur'an, surat an-Nisa ayat 124 yang menjelaskan barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik dari golongan laki-laki atau perempuan dalam keadaan beriman, maka mereka masuk ke dalam surga dan tidak dianiaya sedikit pun.

والآية ترشد الى انّ الايمان الخالص لا يكفي للنجاة, بل لا بدّ ان يقرن بإحسان العمل, وقد جرت سنة القرآن, اذا ذكر الإيمان اردفه عمل الصالحات, كقوله:
 وَمَنْ يَعْمَلْ مِنْ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا

يُظَلَّمُونَ نَفِيرًا

Selain surat an-Nisa ayat 124 Syekh Muhammad al-Amin juga mengutip surat al-Anbiya ayat 94 untuk menambah penafsirannya yang mana ayat tersebut menjelaskan bahwa barang siapa yang mengerjakan amal saleh dalam keadaan beriman maka tidak ada pengingkaran terhadap amalnya itu dan dicatat pula setiap amal kebaikan itu untuknya. Kedua ayat tersebut menjadi penjelas atas penafsiran Syekh Muhammad al-Amin al-Harari tentang iman dan amal saleh.

Contoh yang lain dapat dilihat pada penafsiran surat an-Nisa ayat 160, ayat ini menjelaskan tentang kezaliman orang-orang Yahudi yang sering kali menghalangi manusia dari jalan Allah dengan cara melarang mereka dari berbuat kebajikan dan menyeru kepada perbuatan yang munkar, sehingga atas kezalimannya tersebut Allah mengharamkan makanan yang dahulunya pernah dihalalkan bagi mereka seperti semua binatang yang berkuku. Syekh Muhammad al-Amin al-Harari memberikan penafsiran terhadap ayat tersebut dengan menyertakan kutipan dari Al-Qur'an surat Ali-Imran ayat 93 sebagai berikut:

فَظَلَّمْ مِّنَ الَّذِينَ هَادُوا؛ اي: فسبب ظلم عظيم واقع من الذين رجعوا وتابوا عن عبادة العجل، حَرَّمْنَا عَلَيْهِمْ، اي: على الذين هادوا، طَيَّبْتِ أُحْلَّتْ لَهُمْ، اي: مستلذات كانت محللة لهم قبل ظلمهم, لا بسبب شيء آخر, كما زعموا انها كانت محرمة على من قبلهم, فان اليهود كانوا كلما فعلوا معصية من المعاصي يجرم عليهم نوع من الطيبات التي كانت محللة لهم ولمن قبلهم عقوبة لهم, يعني: ما حرمتنا عليهم الطيبات التي كانت حلالا لهم الا بظلم عظيم ارتكبهوه. وذلك الظلم هو: ما ذكره من نقضهم الميثاق, وما عدد عليهم من انواع الكفر والكبائر العظيمة, مثل قولهم: اجعل لنا الها كما لهم الهة, وكقولهم: ارنا الله جهرة, وعبادتهم العجل, فسبب ذلك الامور حرم الله عليهم طيبات كانت حلالا لهم, لعلهم يرجعون عن ظلمهم, وكانوا كلما ارتكبوا معصية يجرم عليهم نوع من

الطيبات, وهم مع ذلك كانوا يفترون على الله الكذب, ويقولون: لسنا باول من حرمت عليه, بل كانت محرمة على نوح وإبراهيم, فكذبهم الله تعالى في مواضع كثيرة, كقوله: كُلُّ الطَّعَامِ كَانَ حَلَالًا لِّبَنِي إِسْرَائِيلَ إِلَّا مَا حَرَّمَ إِسْرَائِيلُ عَلَى نَفْسِهِ

“Maka disebabkan kezaliman orang-orang Yahudi; yaitu karena sebab kezaliman besar yang terjadi dari orang-orang yang kembali menyembah anak sapi, maka kami haramkan kepada mereka, yaitu orang-orang Yahudi, makanan yang baik yang sebelumnya dihalalkan bagi mereka, yaitu makanan lezat yang dihalalkan bagi mereka sebelum mereka berbuat zalim, bukan karena sebab yang lain, sebagaimana mereka menyangka bahwa itu diharamkan juga kepada orang-orang sebelum mereka. Sesungguhnya ketika orang-orang Yahudi berbuat maksiat maka diharamkanlah bagi mereka sesuatu yang baik yang sebelumnya dihalalkan bagi mereka dan orang-orang sebelumnya, hal ini merupakan siksaan bagi mereka. Maksudnya: tidaklah diharamkan bagi mereka sesuatu yang baik lagi halal kecuali atas kezaliman besar yang mereka perbuat. Adapun kezaliman itu ialah berbagai kekufuran yang besar seperti perkataan mereka: “Jadikanlah untuk kami Tuhan (berhala) sebagaimana mereka (Bani Israil) memiliki beberapa Tuhan”, kemudian perkataan mereka: “Perlihatkanlah Allah kepada kami dengan nyata”, dan mereka menyembah anak sapi, maka karena hal-hal inilah Allah swt. mengharamkan sesuatu yang baik bagi mereka yang sebelumnya halal agar mereka kembali dari kezalimannya. Ketika mereka berbuat maksiat maka diharamkanlah bagi mereka sesuatu yang baik, keadaan ini disebabkan mereka membuat-buat dan mendustakan Allah dengan berkata: “Kami bukanlah orang yang pertama kali diharamkan atas yang halal, melainkan itu sudah diharamkan juga bagi Nabi Nuh dan Nabi Ibrahim”. Maka Allah membohongkan mereka di banyak tempat, seperti firman-Nya: “Semua makanan adalah halal bagi Bani Israil melainkan makanan yang diharamkan oleh Israil (Ya'qub) untuk dirinya sendiri”.

Kemudian penafsiran Syekh Muhammad al-Amin al-Harari mengenai kebaikan yang diharamkan bagi orang-orang Yahudi, beliau menafsirkannya dengan surat al-An'am ayat 146 yang artinya: “dan kepada orang-orang Yahudi, Kami haramkan segala binatang yang berkuku”.

Dari beberapa contoh penafsiran di atas, penulis melihat bahwa Syekh Muhammad al-Amin al-Harari menafsirkan ayat dengan hasil pemikirannya yang kemungkinan besar asumsi itu didapatkan dari pendapat para ulama tafsir terdahulu mengingat beliau banyak mengkaji dan menjadikan tafsir terdahulu sebagai rujukannya seperti yang telah disinggung di atas, namun hemat penulis, Syekh Muhammad al-Amin al-Harari menyandarkan penafsiran ayat secara eksoterik (*zāhir*) dari pemikirannya yang diadopsi dari para *mufassir* klasik namun menguatkan penafsirannya dengan merujuk pada ayat Al-Qur'an yang berbeda. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penafsiran Syekh Muhammad al-Amin al-Harari berasal dari Al-Qur'an.

Pola di atas memberikan pemahaman mengenai penafsiran Al-Qur'ān dengan Al-Qur'ān, mengingat para ulama pun sepakat bahwa suatu ayat Al-Qur'ān dapat memberikan penafsiran terhadap ayat Al-Qur'ān yang lainnya dan ayat Al-Qur'ān yang diturunkan menjadi penjelas dan pelengkap dari ayat yang lainnya.¹² Otoritas ayat Al-Qur'ān yang dikutip Syekh Muhammad al-Amin al-Harari bukan hanya sebagai penjelas atau penafsir, lebih dari pada itu beliau menjadikannya sebagai penguat dan dalil atas penafsirannya. Dengan kata lain penafsiran Al-Qur'ān dengan Al-Qur'ān yang dilakukan oleh Syekh Muhammad al-Amin al-Harari memiliki dua fungsi, yaitu sebagai penafsir atau penjelas dan penguat atau dalil atas penafsirannya.

2. Hadis

Dalam hirarki sumber hukum Islam, hadis merupakan sumber kedua setelah Al-Qur'ān. Berdasarkan terminologi para ahli, hadis adalah kabar yang berisi ucapan, perbuatan, kelakuan, sifat atau kebenaran yang orang katakan dari Nabi saw., baik kabar itu sah dari Nabi saw. atau tidak.¹³ Secara ontologi, hadis merupakan kalam atau perbuatan rasul yang berfungsi menjelaskan Al-Qur'ān. Oleh karena itu para ulama sepakat untuk menjadikan hadis sebagai salah satu sumber dalam menafsirkan Al-Qur'ān.¹⁴

Seperti kebanyakan para ulama pada umumnya, Syekh Muhammad al-Amin al-Harari pun menjadikan hadis sebagai sumber penafsirannya. Seperti ketika beliau menafsirkan surat al-Māidah ayat 6 yang membahas *thaharah*, dalam hal ini cukup memberikan petunjuk bahwa beliau menggunakan hadis sebagai penjelas dari ayat tersebut, bahkan beliau mengkhususkan satu pasal yang membahas hadis-hadis yang berkaitan dengan sifat dan keutamaan *wudhu* dengan judul pasal:

فصل في ذكر الأحاديث التي وردت في صفة الوضوء وفضله

“Suatu pasal dalam membahas hadis-hadis yang menyatakan sifat wudhu dan keutamannya”.

Salah satu hadis yang penulis kutip adalah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dari ‘Abdullah bin Umar berikut ini:

وعن عبد الله بن عمرو بن العاص أنّ رجلاً أتى النبيّ صلّم. فقال: يا رسول الله كيف الطهور ؟ (فدعا بماء في إناء، فغسل كفيه ثلاثاً، ثمّ غسل وجهه ثلاثاً، ثمّ غسل ذراعيه ثلاثاً، ثمّ مسح برأسه، فادخل اصبعيه السبابتين في اذنيه، ومسح بإبهاميه على ظاهر اذنيه، ثمّ غسل رجليه ثلاثاً ثلاثاً، ثمّ قال: هكذا الوضوء، فمن زاد على هذا أو نقص فقد أساء وظلم، أو قال: ظلم وأساء). أخرجه ابو داود.

“Diriwayatkan dari Abdullah bin Umar bin ‘Ash sesungguhnya telah datang seorang laki-laki kepada Nabi saw. ia bertanya:”*Wahai Rasulullah bagaimana cara bersuci?* Rasulullah pun meminta air di dalam wadah, kemudian membasuh

¹² Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung: Tafakur, 2014), Hal. 123.

¹³ A. Qadir Hasan, *Ilmu Musthalah Hadits*, (Bandung: Diponegoro, 2007), Hal. 17.

¹⁴ Fejrian Yazdajird Iwanebel, *Konstruksi Tafsir Muhammad al-Ghazali*, 116.

kedua telapak tangannya tiga kali, kemudian membasuh wajahnya tiga kali, kemudian membasuh kedua tangannya (dari siku sampai ke jemari) tiga kali, kemudian mengusap kepala, lalu memasukkan kedua telunjuknya ke dalam telinga, dan mengusapkan kedua ibu jarinya ke telinga belakang, kemudian membasuh kedua kakinya tiga kali-tiga kali, kemudian beliau berkata: “*Seperti inilah wudhu, barang siapa yang melebihi atau mengurangi dari ini maka sungguh ia telah berbuat buruk dan zalim*”, dalam satu pendapat: “*zalim dan telah berbuat buruk*”. HR. Abu Dawud.

Hadis tersebut merupakan hadis *fi’li* atau perbuatan Rasulullah yang menjelaskan secara gamblang tentang tata cara berwudhu yang benar. Dari sini sangat terlihat jelas bahwa Syekh Muhammad al-Amin al-Harari menjadikan hadis tersebut sebagai tafsiran dari ayat yang ditafsirkannya yaitu surat al-Māidah ayat 6 yang mana pada ayat tersebut tidak dijelaskan secara rinci mengenai *kaifiyah wudhu*. Di sisi lain juga ini membuktikan fungsi hadis secara ontologi yang sudah dibahas sebelumnya.

Beberapa hadis yang beliau kutip kemungkinan bukan saja berasal dari kitab-kitab hadis namun bisa juga dinukil dari kitab-kitab tafsir klasik yang dijadikan rujukan olehnya. Mengenai hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud di atas, sejauh ini penulis tidak menemukan adanya ungkapan bahwa Syekh Muhammad al-Amin al-Harari menukil hadis tersebut dari kitab tafsir yang menjadi referensi beliau, sehingga hemat penulis di sinilah letak hadis sebagai sumber penafsirannya. Seperti halnya penafsiran Al-Qur’ān dengan Al-Qur’ān, Syekh Muhammad al-Amin al-Harari menjadikan hadis sebagai tafsir dari Al-Qur’ān dan di sisi lain juga menjadikan penguat dan dalil atas penafsirannya terhadap suatu ayat.

3. Kitab Tafsir Klasik dan Kitab Hadis

Sebelumnya penulis telah menyinggung tentang paradigma yang digunakan oleh Syekh Muhammad al-Amin al-Harari dalam Tafsir *Hadā’iq Al-Rauh Wa Al-Raihān Fi Rawābi ‘Ulum Al-Qur’ān* adalah *ittijah asl-salafi* di mana kitab-kitab tafsir klasik menjadi salah satu rujukannya, baik penafsiran secara eksoterik (*zāhir*) maupun esoterik (*isyāri*). Dalam kitab tafsir Syekh Muhammad al-Amin al-Harari ini penulis menemukan sangat banyak kutipan yang bersumber dari kitab-kitab tafsir klasik seperti *Tafsir ath-Thabari* karya Imam Ibnu Jarir, *Tafsir Lubab at-Ta’wil Fii Ma’alim al-Tanzil* karya Imam al-Khozin, *Tafsir Jami’ al-Ahkam* karya Imam al-Qurthubi, *Tafsir al-Maraghi* karya Syekh Mustafa al-Maraghi, *Tafsir Fath al-Qadir* karya Imam asy-Syaukani, *Tafsir Ruh al-Bayan* karya Syekh Isma’il Haqqi, *Tafsir Tanwir al-Miqbas* karya Imam ‘Abdullah bin ‘Abbas, dan beberapa kitab tafsir lainnya.

Salah satu contoh yang dibahas oleh penulis adalah kutipan yang diambil dari Kitab *Tanwir al-Miqbas* ketika menafsirkan surat al-Māidah ayat 5 yang membahas tentang dihalalkannya sembelihan orang-orang yang diberi AlKitab, dalam kitabnya Syekh Muhammad al-Amin al-Harari menulis sebagai berikut:

وفي تنوير المقباس: (اليَوْمَ)؛ اي: يوم الحجِّ (أَحِلَّ لَكُمْ الطَّيِّبَاتُ)؛ اي: المذبوحات من الحلال (وَطَعَامُ الَّذِينَ) اي: ذبائح الذين (أَوْثُوا الْكُتُبَ)؛ اي: اعطوا الكتاب التوراة والإنجيل وهم اليهود والنصارى (حِلٌّ لَكُمْ)؛ اي: حلال لكم ما كان حلالا بالملء، فيحل لنا اكل ذبائح من تمسكوا بالوراة والإنجيل اذ حلت المناكحة بيننا وبينهم، فيحل الذبيحة تابع حل المناكحة دون ذبائح اهل الشرك الذين لا كتاب لهم من عبدة الاصنام والاوثنان. والمراد باطعام هنا الذبائح، لأن غيرها حلال باصله، كالحبوب ولثمار والفاكهة والخبز وما لا يحتاج الى ذكاة، فانه لا اختلاف في حلها باختلاف حال مالكتها ومباشرتها، والذين اوتوا الكتاب هم اليهود

“Di dalam Tanwir al-Miqbas: (hari) adalah hari hajji (dihalalkan bagi kalian dan orang-orang yang baik-baik) maksudnya sembelihan yang halal (dan makanan orang-orang) yaitu sembelihan mereka (yang diberi Alkitab) yaitu yang diberi Kitab Taurat dan Injil, mereka adalah Yahudi dan Nasrani (halal bagi mereka) yaitu halal bagi mereka apa yang dihالalkan menurut agama, maka halal bagi kami memakan sembelihan orang-orang yang berpegang teguh pada Turat dan Injil, karena halalnya menikah di antara kami dan mereka, maka halalnya sesembelihan mengikuti halalnya pernikahan, berbeda dengan sembelihannya ahli syirik yang tidak memiliki kitab dari penyembah berhala dan patung. Yang dimaksud dengan makanan di sini ialah sembelihan, karena selainnya sudah halal secara asal, seperti biji-bijian, buah-buahan, roti, dan sesuatu yang tidak butuh disembelih, karena dalam hal tersebut tidak ada perbedaan pendapat mengenai kehalalannya. Dan orang-orang yang diberi Alkitab ialah orang-orang Yahudi dan Nasrani seperti yang telah dijelaskan”.

Setelah mengutip pendapat tersebut Syekh Muhammad al-Amin al-Harari melanjutkan penafsirannya dengan pendapat beliau sendiri yang itu merupakan kesimpulan. Menurutnya dalam ayat ini terdapat dalil bahwa sesungguhnya semua makanan ahli kitab dan orang muslim tidak ada perbedaan antara status halal dan haramnya.

Contoh penafsiran yang lain dapat dilihat dalam pembahasan *isti'adzah*, Syekh Muhammad al-Amin al-Harari mengutip pendapat Imam al-Qurthubi sebagai berikut:

وعبارة القرطبي هنا: الشياطين واحدة الشيطان: على التكسير، والنون اصلية؛ لانه

من شطن اذا بعد عن الخير، وشطنت داره اي بعدت.

Seringkali juga Syekh Muhammad al-Amin al-Harari merujuk pada pendapat Imam Abu Hayyan dalam banyak penafsiran. Dari beberapa contoh penafsiran di atas setidaknya memberikan pemahaman bahwa Syekh Muhammad al-Amin al-Harari dalam melakukan penafsiran eksoterik (*zāhir*) bersumber dari kitab-kitab tafsir klasik, meskipun tidak ada

ungkapan secara langsung dari beliau ataupun penjelasan pada *muqaddimah* kitab tafsirnya ini mengenai sumber yang beliau jadikan sebagai referensi.

Selain kitab-kitab tafsir klasik, Syekh Muhammad al-Amin al-Harari juga menjadikan kitab hadis sebagai salah satu referensinya. Hal ini dapat dilihat ketika beliau menjelaskan *sabab nuzul* surat al-Baqarah ayat 97, beliau menyematkan pendapat Imam Ibn Hajar al-‘Asqalani dalam kitab *Fath al-Bāri* bahwa Nabi saw. membaca ayat tersebut sebagai bantahan terhadap orang-orang yang menjual dirinya dengan kekafiran, mereka hanya percaya terhadap kitab yang diturunkan kepadanya namun tidak percaya dengan Al-Qur’ān. Syekh Muhammad al-Amin al-Harari menjadikan kutipan tersebut sebagai penafsiran secara eksoterik (*zāhir*).

4. Akal

Menurut Imam al-Ghazali, akal merupakan syarat bagi manusia untuk mendapatkan dan mengembangkan ilmu, akal juga sebagai alat berpikir untuk menghasilkan ilmu. Namun terlalu bergantung pada akal juga membuat manusia tidak dapat memperoleh ilmu secara utuh, karena akal memiliki kekurangan ketika dikaitkan dengan masalah metafisika dan hal-hal yang tidak terbatas.¹⁵ Bagi Syekh Muhammad al-Amin al-Harari, peran akal menempati posisi penting untuk mengkonstruksi epistemologi keilmuannya.

Penafsiran berdasarkan akal yang dilakukan oleh Syekh Muhammad al-Amin al-Harari secara implisit dapat dilihat dari beberapa penafsirannya di atas, namun meskipun demikian rupanya peran akal tersebut masih berada dalam koridor Al-Qur’ān dan hadis, dengan kata lain akal harus sejalan dan tidak boleh bertolak belakang dengan Al-Qur’ān dan hadis. Namun di sisi lain tidak menafikan peran akal dalam mengungkap dan menuangkan gagasan Syekh Muhammad al-Amin untuk mendapatkan nilai-nilai spirit yang terkandung dalam teks Al-Qur’ān. Akal yang digunakan juga harus berlandaskan pada kaidah-kaidah dan disiplin ilmu yang dapat menunjang dalam membangun suatu penafsiran. Hal ini ditegaskan oleh Syekh Muhammad al-Amin al-Harari dalam *muqaddimah* kitab tafsirnya dengan mengutip hadis yang diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi sebagai berikut:

على انه لا يليق لتعاطيه، والتصدي للتكلم فيه، الا من برع في العلوم الدينية كلها، اصولها وفروعها، وفاق في الصناعات العربية، والفنون الادبية، بانواعها واسرها، فترددت في ذلك زمانا طويلا خوفا من الدخول في قوله صلّم.: (من قال في القران بغير علم فليتبوأ مقعده من النار). وفي رواية: (من قال في القران برأيه). اخرجہ الترمذی.

Dalam kutipan tersebut beliau memandang bahwa orang yang layak berbicara dalam permasalahan tafsir Al-Qur’ān adalah mereka yang mahir dan kompeten dalam ilmu agama secara keseluruhan, *ushul* dan *furu*’-nya, menguasai ilmu bahasa dan sastra Arab. Sehingga orang yang tidak kompeten dikhawatirkan akan masuk ke dalam sabda

¹⁵ Iu Rusliana, *Filsafat Ilmu* (Bandung: PT Refika Aditama, 2015), Hal. 109.

Nabi saw.: "Barang siapa yang berbicara tentang Al-Qur'an tanpa ilmu, maka siapkanlah tempat duduknya di neraka". Dalam satu riwayat: "Barang siapa yang berbicara mengenai Al-Qur'an dengan *ra'yun-nya*". HR. At-Tirmidzi

5. Ulama Fiqih

Sebagai tafsir kabir, Tafsir *Hadā'iq Al-Rauh Wa Al-Raihān Fi Rawābi 'Ulum Al-Qur'ān* merupakan tafsir yang membahas Al-Qur'an dari berbagai aspek, membahas seluruh ayat yang ada dalam Al-Qur'an, tak terkecuali ayat-ayat yang membahas permasalahan fiqih, baik itu fiqih *ibadah*, *mu'amalah*, *munakahah*, maupun *jinayah*. Dalam menafsirkan ayat-ayat yang memuat permasalahan fiqih, Syekh Muhammad al-Amin al-Harari menjadikan pendapat para ahli fiqih sebagai sandaran, seperti pendapat Imam Syafi'i yang dikutipnya dalam membahas surat al-Mā'idah ayat 6 yang sudah dibahas di atas. Namun dalam hal ini Syekh Muhammad al-Amin al-Harari menjelaskan bagaimana cara Imam Syafi'i menjadikan ayat tersebut sebagai dalil mengenai wajibnya niat dalam *wudhu*.

واستدلّ الشافعي على وجوب النية عند غسل الوجه بهذه الآية، وحجته ان
الوضوء مأمور به، وكلّ مأمور به يجب ان يكون منوّياً.

"Imam Syafi'i mengambil dalil tentang wajibnya niat ketika membasuh wajah dengan ayat ini. Argumentasinya: karena wudhu itu diperintah, dan segala sesuatu yang diperintahkan itu wadib diniati".

Selanjutnya Imam Syafi'i menyertakan hadis yang diriwayatkan dalam Kitab *Shahihain* mengenai niat yang artinya: "Amal-amalan itu hanya tergantung pada niatnya. Dan setiap orang itu akan dibalas berdasarkan apa yang ia niatkan".

والوضوء من الاعمال، ويجب ان يكون منوّياً، وأتمّ قلنا: ان الوضوء مأمور
به، وانه من اعمال الدين؛ لقوله تعالى: (وَمَا أُمْرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ
الدِّينَ). والإخلاص عبارة عن النية الخالصة، ومتى كانت النية الخالصة معتبرة
كان اصل النية في جميع الاعمال التي يتقرب بها الى الله تعالى معتبراً.

"Sedangkan *wudhu* merupakan amal, wajib adanya niat. Menurut kami: wudhu itu diperintahkan dan merupakan bagian dari amaliah agama; berdasarkan firman Allah swt.: "(Padahal mereka tidak diperintahkan kecuali agar menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam menjalankan agama". Ikhlas merupakan ibarat dari niat yang murni. Oleh karenanya niat menjadi pokok dalam setiap amaliah yang dapat mendekatkan diri kepada Allah".

Contoh lain mengenai pendapat ahli fiqih yang menjadi dasar penafsiran Syekh Muhammad al-Amin al-Harari adalah ungkapan berikut:

من فروض الوضوء المذكورة في القران: مسح الرأس، وذكره عز وجل:
(وَأَمْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ) جمع رأس والرأس معروف. وقد اختلف فقهاء الأمصار في

اقلّ ما يحصل به فرض مسح الرأس، فقال الشافعي: يكفي اقلّ ما يصدق عليه اسم المسح ولو شعرة. وقال مالك: يجب مسح جميعه وهو احدى الروایتين عن احمد، والرواية الأخرى عنه: انه يجب مسح اكثره. وقال ابو حنيفة: يجب مسح ربعه، لأن المسح انما يكون باليد وهي تستوعب مقدار الربع في الغالب. وفي رواية اخرى عنه: انه يجب مسح قدر ثلاثة اصابع منه.

“Dari fardu-fardu wudhu yang disebutkan dalam Al-Qur’ān: mengusap kepala, sebagai mana firman Allah: “*usaplah kepala kalian!*” yaitu bentuk jamak dari kata *ra’sun* sedangkan *ar-ra’su* di-*ma’rifat*-kan. Para ahli fiqih telah berbeda pendapat mengenai batas minimal sahnya kefardhuan mengusap kepala. Imam Syafi’i berpendapat: Minimal perbuatan yang dianggap mengusap, meskipun hanya sehelai rambut. Imam Malik berpendapat: Wajib mengusap seluruh kepala, pendapat tersebut merupakan salah satu dari dua riwayat Imam Ahmad. Sedangkan riwayat lain dari Imam Ahmad: Wajib mengusap lebih banyak bgin dari kepala. Imam Abu Hanifah berpendapat: Wajib mengusap satu perempat kepala. Sesungguhnya mengusap itu dengan menggunakan tangan. Dalam riwayat lain dari Imam Abu Hanifah: Wajib mengusap sekitar tiga jemari dari kepala”.

Pada pemaparan di atas, Syekh Muhammad al-Amin al-Harari menjadikan pendapat Imam Syafi’i dan beberapa ahli fiqih lainnya sebagai penafsir dari ayat yang membahas hal-hal yang berkaitan dengan niat dan fardhu wudhu. Hal ini cukup memberi bukti secara eksplisit bahwa dalam menafsirkan ayat-ayat hukum, Syekh Muhammad al-Amin al-Harari mengadopsi pendapat para ahli fiqih.

6. Kitab Alat

Syekh Muhammad al-Amin al-Harari memberikan perhatian penuh terhadap setiap ayat yang ditafsirkannya termasuk dari sisi kebahasaan yang meliputi bidang *nahwu*, *i’rab*, *tashrif* dan *balagah*. Hal ini dikarenakan beliau merupakan ulama yang menggandrungi bidang linguistik yang dibuktikan dengan beberapa karyanya dalam mensyarahi kitab-kitab di bidang ilmu *alat* seperti yang sudah penulis jelaskan di bagian sebelumnya.

Dalam memaparkan sisi kebahasaan ayat-ayat yang ditafsirkannya, Syekh Muhammad al-Amin memberikan penjelasan dengan cukup rinci dan detail. Dari hasil pengamatan yang penulis lakukan, beliau menjadikan kitab-kitab *alat* sebagai sumber penafsiran secara esoterik (*isyāri*) karena memang beliau tidak menjelaskan secara eksplisit tentang sumber yang dijadikan sandaran dalam menafsirkan sisi linguistik tersebut. Jika ditela’ah lebih jauh, dalam hal ini Syekh Muhammad al-Amin al-Harari cenderung merujuk kepada kitab *al-Jauhar al-Maknun* dalam bidang *balagah*, *Jurumiyah* dan *Alfiyah Ibn al-malik* dalam bidang *nahwu* dan *sharaf* dan kitab-kitab yang lainnya, mengingat saat menimba ilmu beliau mempelajari dan menghafal kitab-kitab tersebut, bahkan sampai mampu membuat syarahnya.

b. Metode dan Corak Penafsiran Tafsir *Hadā'iq Al-Rauh Wa Al-Raihān Fi Rawābi 'Ulum Al-Qur'ān*

Dalam menggali sumber penafsirannya, Syekh Muhammad al-Amin al-Harari menggunakan dua pendekatan sekaligus, yaitu: *Pertama*, pendekatan *bi al-Riwayah* atau *bi al-Ma'tsur* yang berlandaskan pada Al-Qur'ān, hadis, ataupun perkataan sahabat Nabi saw. dalam menjelaskan kandungan makna ayat Al-Qur'ān¹⁶. *Kedua*, pendekatan *bi ad-Dirayat* atau *bi al-Ma'qul* di mana pendekatan ini bersumber dari *ijtihad mufasssir* itu sendiri dengan merujuk pada penukilan dari Nabi saw., perkataan para sahabat, pendekatan linguistik, dan maksud kalam yang mengarah pada tujuan syari'at.¹⁷

Adapun metode yang digunakan oleh Syekh Muhammad al-Amin al-Harari dalam menyajikan penafsirannya adalah metode tahlili. Metode tahlili merupakan metode penafsiran dengan menguraikan ayat-ayat Al-Qur'ān secara terperinci mengenai kandungan makna ayat tersebut kemudin mengikuti tata-tertib susunan atau urutan surat-surat dan ayat-ayat Al-Qur'ān yang diikuti oleh analisis *mufasssir* untuk mengungkap makna dan pesan-pesan yang terdapat di dalam suatu ayat.¹⁸ Perlu diketahui bahwa metode ini merupakan metode tertua yang digunakan dalam menafsirkan Al-Qur'ān di mana kitab-kitab tafsir klasik pun menggunakan metode tersebut.

Hal itu dapat dilihat dengan jelas di setiap penafsiran yang dilakukan oleh Syekh Muhammad al-Amin al-Harari. Sebelum masuk ke dalam pembahasan tafsirnya, beliau menjelaskan hal-hal yang berhubungan dengan ayat-ayat yang akan ditafsirkannya, mulai dari munasabah antara ayat yang akan dibahas dan ayat sebelumnya, sebab turunnya ayat, arti dari nama surat dan nama-nama lain dari surat tersebut, alasan penamaan surat, keutamaan-keutamaan yang terdapat dalam ayat dan surat, dan sebagainya. Ketika sudah masuk ke dalam penafsiran suatu ayat atau surat, Syekh Muhammad al-Amin al-Harari memaparkan beragam penafsiran dan qira'at mengenai ayat tersebut menurut para ahli dan mazhab qira'at, menjelaskan tashrif dan mufradat-mufradat lughah, mengungkap sisi balaghiyah, kemudian mengi'rab setiap kata yang ada pada ayat. Beliau menulis beberapa ayat sekaligus, kemudian dianalisis satu-persatu untuk menjelaskan unsur-unsur yang tadi sudah penulis sebutkan.

Selanjutnya corak penafsiran Syekh Muhammad al-Amin al-Harari dalam Tafsir *Hadā'iq Al-Rauh Wa Al-Raihān Fi Rawābi 'Ulum Al-Qur'ān* tidak memiliki kecenderungan khusus dalam menggunakan satu corak secara mutlak, dengan kata lain beliau menggunakan beberapa corak. Berdasarkan pengamatan penulis, corak penafsiran beliau memiliki kecenderungan kepada corak linguistik dan fiqh. Seperti penafsirannya terhadap ayat-ayat yang sudah dipaparkan di atas. Dalam banyak penafsiran yang beliau lakukan pun selalu mengutip pendapat Imam Abu Hayyan al-Gharnati yang merupakan

¹⁶ Manna' Khalil Khattan, *Mabaahits fi 'Ulumil Qur'an*, (Riyadh, Mansyurat al-'Ashr Al-Hadis, 1979), Hal. 347.

¹⁷ Al-Syaukani, *Fathul Qadir*, (Dar al-Wafa'), Jilid 1, Hal. 11.

¹⁸ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung: Tafakur, 2014), Hal. 103.

pengarang Kitab Tafsir *Bahru al-Muhit* dan ahli dalam bidang bahasa asing termasuk Bahasa Arab.

c. Validitas Tafsir *Hadā'iq Al-Rauh Wa Al-Raihān Fi Rawābi 'Ulum Al-Qur'ān*

Validitas merupakan sebuah tolok ukur atau kriteria yang digunakan untuk menguji sejauh mana kebenaran suatu konsep, kemungkinan, atau pengetahuan. Dalam hal ini, tafsir dinilai benar jika memenuhi syarat, mengikuti aturan, dan tidak menyalahi prinsip dan konsep-konsep yang telah ditentukan. Berdasarkan teori validitas yang dituturkan oleh para ahli, bahwa kebenaran didasarkan pada tiga hal, yaitu: Koherensi, Korespondensi, dan Pragmatisme.¹⁹ Penulis menjadikan ketiga teori tersebut sebagai kerangka teori untuk melihat validitas kebenaran Tafsir *Hadā'iq Al-Rauh Wa Al-Raihān Fi Rawābi 'Ulum Al-Qur'ān* karya Syekh Muhammad al-Amin al-Harari.

1. Teori Koherensi

Menurut teori ini dalam konteks tafsir, suatu penafsiran dikatakan benar jika sesuai dengan proposisi-proposisi sebelumnya dan konsisten menerapkan metodologi yang dibangun. Sekiranya terdapat konsistensi dalam sebuah penafsiran maka kesimpulan yang ditariknya adalah benar secara koherensi.

Dalam membangun penafsirannya, Syekh Muhammad al-Amin al-Harari berprinsip untuk menghindari penafsiran secara *ra'yun* dengan berpegang pada hadis Nabi saw. yang diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi yang sudah penulis jelaskan di atas. Berdasarkan penelaahan penulis, Syekh Muhammad al-Amin al-Harari terlihat konsisten dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'ān dengan model penafsiran *bi al-Riwayah* dengan mengutip suatu ayat untuk menafsirkan ayat yang lainnya, kemudian menyertakan hadis-hadis Nabi dan pendapat para *mufassir* terdahulu baik secara eksoterik (*zāhir*) maupun secara esoterik (*isyāri*). Mengenai sumber pengetahuannya sendiri, beliau tidak menyandarkannya secara spesifik hanya kepada satu tokoh *mufassir* saja. Dengan kata lain, Syekh Muhammad al-Amin al-Harari menjadikan semua referensi yang beliau gunakan sebagai dasar untuk membangun penafsirannya.

2. Teori Korespondensi

Teori ini merupakan teori kebenaran yang mendasarkan diri pada kesesuaian antarmateri suatu pernyataan dengan faktanya. Dalam konteks tafsir, sebuah produk tafsir dinilai benar jika ia sesuai dengan realita empiris, biasanya teori ini digunakan untuk mengukur kebenaran yang terdapa dalam tafsir dengan corak ilmi, sehingga suatu penafsiran dikatakan benar apabila sejalan dengan fakta empiris di lapangan.

Hemat penulis berdasarkan teori tersebut, Syekh Muhammad al-Amin al-Harari tidak begitu menekankan teori korespondensi dalam penafsirannya mengingat beliau adalah ahli bahasa dan bukan merupakan ilmuwan. Dari hasil temuan yang penulis dapatkan pun, Tafsir *Hadā'iq Al-Rauh Wa Al-Raihān Fi Rawābi 'Ulum Al-Qur'ān* lebih

¹⁹ Endang Komara, *Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2011), Hal. 14.

berorientasi pada tafsir bahasa/*Lughawi* karena lebih fokus membahas sisi bahasa dan kesusastraan yang terkandung dalam Al-Qur'ān.

3. Teori Pragmatisme

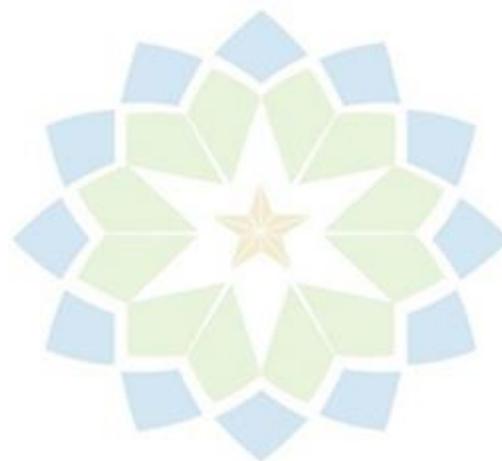
Menurut teori ini, suatu kebenaran dianggap benar jika mampu memberikan solusi bagi problem sosial manusia dan memiliki fungsi secara praktis. Kaitannya dengan tafsir berarti sejauh mana karya tafsir tersebut memberikan kontribusi serta solusi atas permasalahan sosial masyarakat yang ada pada ruang lingkup dan masa tertentu.

Syekh Muhammad al-Amin al-Harari menggunakan metode tahlili dengan bersumber *bi al-riwayah* dalam menyajikan penafsirannya seperti yang sudah penulis bahas pada bagian sebelumnya. Jika kita melihat kondisi saat ini, justru tafsir dengan metode *maudhu'i*/tematiklah yang tengah digandrungi oleh masyarakat, khususnya umat Muslim karena dianggap mampu memecahkan berbagai persoalan yang tengah terjadi dan mendesak.²⁰ Namun dalam hal ini, penulis memandang bahwa semangat pragmatis Syekh Muhammad al-Amin al-Harari terletak pada upayanya menguraikan makna Al-Qur'ān melalui pendekatan bahasa dengan sumber *bi al-riwayah* yang berangkat dari kekhawatirannya tentang penafsiran *bi ar-Ra'yi*/*bi al-Ma'qul* yang tak mendasar yang itu banyak terjadi saat ini. Apa yang beliau lakukan merupakan *ihiyat*-nya dalam menafsirkan Al-Qur'ān sekaligus pesan persuasif secara tersirat untuk tetap berpegang teguh pada kaidah-kaidah penafsiran para *mufassir* terdahulu meski akan menggunakan pendekatan *ra'yun*.

d. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir Hadā'iq Al-Rauh Wa Al-Raihān Fi Rawābi 'Ulum Al-Qur'ān

Kelebihan tafsir ini adalah dapat memberikan informasi yang sangat luas dari berbagai aspek, hadis-hadis yang dikutip memberikan banyak informasi yang berkaitan dengan ayat yang ditafsirkan, memberikan keterangan pendapat yang kuat dan lemah dalam suatu permasalahan sehingga memudahkan pembaca untuk mengambil dalil, menyertakan kisah yang berkaitan dengan penafsiran suatu ayat, seperti kisah Zainab binti Jahsyi ra. ketika menafsirkan QS. Al-Ahzab: 35, banyak mengutip pendapat para *mufassir* terdahulu, sehingga dengan membaca tafsir ini pembaca akan dapat mengeksplorasi berbagai kitab tafsir, Tidak ada fanatisme *mazhab*, baik itu dalam fiqh ataupun yang lainnya. Sedangkan kekurangannya adalah luasnya penafsiran yang disajikan menyulitkan pembaca untuk mendapatkan informasi tentang inti penafsiran suatu ayat, tidak adanya daftar isi di setiap jilid tafsir ini, membuat pembaca kesulitan mencari surat dan ayat yang dikehendaki, tidak menyertakan sanad yang lengkap dari hadis-hadis yang dikutipnya.

²⁰Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung: Tafakur, 2014), Hal. 116.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

KESIMPULAN

Tafsir *Hadā'iq Al-Rauh Wa Al-Raihān Fi Rawābi 'Ulum Al-Qur'ān* merupakan kitab tafsir yang lahir di abad ke-20 namun tetap berpegang teguh pada prinsip penafsiran *Ittijah as-Salafi* sebagai mana kitab-kitab tafsir klasik. Buah karya ini dikarang oleh seorang ulama berkebangsaan Habasyah/Etiopia bernama Syekh Muhammad al-Amin al-Harari yang terdiri dari 32 jilid dengan sepenuhnya berbahasa Arab. Epistemologi dalam ruang lingkup tafsir berfokus pada tiga pembahasan utama, yaitu sumber penafsiran, metode penafsiran, dan validitas penafsiran. Berdasarkan kerangka teori epistemologi tersebut, Syekh Muhammad al-Amin al-Harari membangun penafsirannya dalam Tafsir *Hadā'iq Al-Rauh Wa Al-Raihān Fi Rawābi 'Ulum Al-Qur'ān* baik secara eksoterik (*zāhir*) maupun esoterik (*isyāri*) dengan menggunakan dua hulu penafsiran sekaligus, yaitu *bi al-Riwayah* dan *bi ad-Dirayah* yang bersumber dari Al-Qur'ān, hadis, kitab-kitab tafsir klasik, kitab hadis, ahli Fiqih, akal pikiran, dan kitab-kitab alat. Metode yang beliau gunakan dalam menyajikan penafsirannya adalah metode *tahlili*, hal ini dibuktikan dengan penafsirannya yang menjelaskan berbagai aspek secara terperinci pada setiap ayat yang ditafsirkannya. Selain itu, pendekatan bahasa yang digunakan dalam mengkonstruksi penafsirannya membuat karyanya itu berorientasi pada tafsir dengan corak bahasa *lughawi*, dan ada juga kecenderungan pada corak fiqih karena pada setiap ayat hukum beliau membahas secara spesifik dan mendetail, bahkan menyertakan ikhtilaf para ulama dari berbagai mazhab fiqih mengenai suatu permasalahan hukum fiqih. Syekh Muhammad al-Amin al-Harari kurang mengaplikasikan semua teori validitas dalam Tafsir *Hadā'iq Al-Rauh Wa Al-Raihān Fi Rawābi 'Ulum Al-Qur'ān*, karena secara korespondensi tidak dapat dibuktikan dengan fakta empiris. Namun secara umum dapat dikatakan koherensi karena konsisten dalam penggunaan metode dan sumber penafsirannya, dan karya *masterpiece*-nya tersebut merupakan interpretasi dari semangat pragmatisme beliau untuk meminimalisir banyaknya penafsiran *bi al-Ra'yi* yang tidak mendasar, sekaligus menawarkan wawasan yang mendalam terhadap kajian linguistik bagi para penggiat ilmu tafsir di masa sekarang. Kelebihan Tafsir *Hadā'iq Al-Rauh Wa Al-Raihān Fi Rawābi 'Ulum Al-Qur'ān* adalah pembahasannya yang luas dan mencakup berbagai aspek membuat tafsir ini sarat akan ilmu dan pengetahuan, kemudian referensi yang dikutip dari kitab-kitab tafsir klasik yang menjadi rujukan Syekh Muhammad al-Amin dapat memberikan pengalaman kepada pembaca untuk mengeksplorasi berbagai kitab tafsir. Sedangkan kekurangannya adalah sulitnya mencari inti penafsiran dari setiap ayat yang ditafsirkan.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Amin, Muhammad. 2005. *Tafsir Hadā'iq Al-Rauh Wa Al-Raihān Fi Rawābi 'Ulum Al-Qur'ān*. Jeddah. Dar Thauqi an-Najati.
- al-Qhaththan, Manna. 2013. *Mabāhits fi Ulum al-Qurān*, alih bahasa: Aunur Rafiq. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- _____. 1979. *Mabāhits fi Ulum al-Qurān*. Riyadh: Mansyurat al-'Ashr Al-Hadis.
- Anam, Khoirul. 2010. "Perempuan Perspektif Tafsir Klasik dan Kontemporer" dalam *de Jure, Jurnal Syariah dan Hukum Vol 2*, (halaman 144). Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- ICIP. 2009. *Ijtihad Pesantren Tentang Toleransi Dan Good Governance*. Tangerang: International Center For Islamand Pluralism.
- Izzan, Ahmad. 2014. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Bandung: Tafakur.
- KALIMASADA, Forum. 2009. *Kearifan Syari'at*. Surabaya: KHALISTA & AN-NAJM Purna Siswa 2009 Madrasan Hidayatul Muftadi-ien Lirboyo Kota Kediri.
- Komara, Endang. 2011. *Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Mustaqim, Abdul. 2012. *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an: Studi Aliran-aliran Tafsir Dari Periode Klasik, Pertengahan, Hingga Modern Kontemporer*. Yogyakarta: LQS al-Rahmah.
- Qadir Hasan, A. 2007. *Ilmu Musthalah Hadits*. Bandung: Diponegiri.
- Ruslana, Iu. 2015. *Filsafat Ilmu*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Saeed, Abdullah. 2015. *Al-Qur'an Abad 21: Tafsir Kontekstual*. Bandung: PT Mzan Pustaka.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kualitatif*. 2021. Bandung: ALVABETA CV.
- _____. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. 2009. Bandung: Alfabeta.
- Syaltut, Mahmud. 1989. *Pendekatan Syaltut dalam Menggali Esensi Alquran*. Bandung: Diponegoro.
- Yazdajird Iwanebel, Fejrian. (tanpa tahun). *Konstruksi Tafsir Muhammad al-Ghazali*.